

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Wabah virus corona yang melanda di seluruh belahan dunia selama satu tahun lebih dan respon pemerintah dalam mengatasi penyebaran virus seperti pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membawa perubahan yang cukup signifikan dalam beberapa aspek. Salah satu yang mengalami perubahan yaitu aspek industri. Dengan dilaksanakannya PSBB, dimana banyak toko yang terkena dampak seperti pembatasan waktu jam kerja, terhambatnya distribusi, serta perusahaan yang mengharuskan karyawannya bekerja dari rumah (*Work From Home/WFH*). Dampaknya adalah terjadi penurunan pendapatan perusahaan yang memaksanya untuk mengurangi upah bagi karyawan atau bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). (Muslim, 2020) PHK adalah hal biasa selama pandemi karena berbagai alasan, termasuk keadaan memaksa (*force majeure*) dan efisiensi. Berdasarkan survei Jobstreet yang dilansir oleh CNBC Indonesia, bahwa 35% karyawan terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan 19% pekerja lainnya dirumahkan. Dari adanya hal tersebut, tentu berakibat terhadap penurunan pendapatan para pekerja.

Pengenalan regulasi PSBB ini merupakan langkah kecil yang berdampak besar, namun juga berdampak pada masyarakat tertentu, terutama mereka yang berpenghasilan rendah, karena sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencari nafkah. Hal ini menimbulkan keresahan di antara orang-orang yang pekerjaannya di luar, sehingga mereka harus membatasi aktivitas di luar rumah dan mempersulit pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Nasruddin & Haq, 2020).

Selain bekerja dari rumah, pemerintah juga menghimbau lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah demi mengurangi penyebaran virus. Akibatnya, siswa yang bergantung pada uang jajan untuk menambah penghasilan otomatis pendapatan mereka turun atau hilang sama sekali sebagai akibat dari proses belajar mengajar

yang berlangsung secara *online* di rumah mereka, serta keadaan ekonomi keluarga mereka (Kammawati *et al.*, 2021).

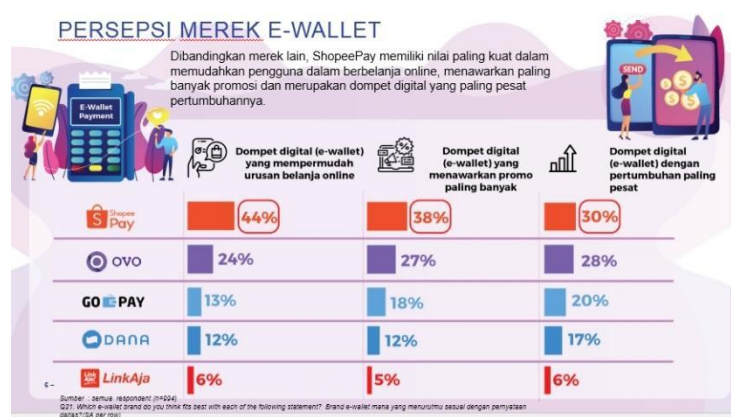
Dengan menurunnya tingkat pendapatan bagi para karyawan dan hilangnya uang saku bagi para siswa, dapat mengurangi daya beli masyarakat karena tidak adanya pemasukan (Widiastuti & Cakranegara, 2021). Akan tetapi, berdasarkan data dari Bank Indonesia pada triwulan IV tahun 2020 menyatakan bahwa transaksi digital banking meningkat sebesar 39,65%. Demikian juga dengan transaksi uang elektronik yang meningkat sebesar 30,71%. Hal ini sejalan dengan survei *Global Consumer Insights 2020* oleh *PricewaterhouseCoopers* (PwC) bertajuk "*Before and After the Covid-19 Outbreak*", meskipun 65% konsumen Indonesia mengalami penurunan pendapatan, 64% diantaranya tetap menghabiskan pendapatan mereka. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dari Universitas Airlangga yaitu Dr. Wisnu Wibowo juga mengatakan, selama pandemi dimana masyarakat banyak menghabiskan waktunya dari rumah dapat mengubah pola perilaku konsumsi masyarakat. Mereka cenderung lebih konsumtif karena memiliki banyak waktu luang di rumah dibandingkan dengan sebelum pandemi berlangsung.

Terutama bagi generasi Z yang memiliki kedekatan dengan teknologi. Survei *Alvara Research Centre* tahun 2020, mengenai pengguna internet selama pandemi di Indonesia didominasi oleh generasi Z. Kegiatan yang paling sering dilakukan generasi Z selama menggunakan internet adalah bertukar pesan, mengakses sosial media dan video streaming. Selain itu, generasi Z juga melakukan kegiatan berbelanja dan melakukan pembayaran melalui online. Serta terdapat kenaikan atas belanja untuk kebutuhan internet pada tahun 2020 sebesar 8,1% dibandingkan dengan tahun lalu hanya sebesar 6,1%. Dalam *podcast* (radio *online*) pada desember 2020, konsultan manajemen McKinsey & Company, Bo Finneman juga mengatakan generasi Z merupakan generasi yang paling boros melebihi generasi millennial. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan kelompok saham FAANG (Facebook, Amazon, Apple, Netflix, dan Google) karena meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk produk-produk tersebut.

Banyak faktor yang dapat meningkatkan perilaku konsumtif ini selama pandemi berlangsung, antara lain himbuan untuk menggunakan dompet digital (*E-Wallet*) demi meminimalisir sentuhan tangan serta perubahan gaya hidup masyarakat

selama pandemi menjadi lebih digital. Penggunaan dompet digital sendiri sudah berlangsung sejak tahun 2016, setelah adanya kebijakan dari pemerintah Indonesia pada tahun 2014 untuk mendorong peningkatan transaksi non tunai melalui Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia (BI).

Di Indonesia sendiri, perkembangan dompet digital diawali dengan diterbitkannya T-Cash oleh Telkomsel pada tahun 2007. Yang disusul oleh perusahaan start up lain mulai dari tahun 2016 hingga saat ini seperti Go-pay, ShopeePay, DANA, OVO, Link Aja, dan sebagainya.



Sumber: Hipwee.com, 2020

### Gambar 1. Perkembangan Pengguna Dompet Digital Selama Pandemi

Berdasarkan data dari perusahaan riset pasar global Ipsos, aplikasi dompet digital yang sering digunakan selama pandemi adalah ShopeePay berada di urutan pertama, lalu OVO di urutan kedua, Go-pay di urutan ketiga, serta diikuti oleh DANA dan LinkAja yang berada di urutan keempat dan kelima. Dari penggunaan dompet digital yang kian merebak saat pandemi, menjadikan *trend* atau gaya hidup baru dalam bertransaksi yaitu transaksi pembayaran digital. *Trend* yang banyak diadopsi saat ini sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif karena memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat. Mulai dari berbelanja online, layanan pemesanan makanan melalui aplikasi, dan pembayaran elektronik. Oleh karena itu, faktor locus kontrol juga berpengaruh penting untuk membuat suatu keputusan. Sangat penting bagi manajemen keuangan yang sukses untuk memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa apa yang akan dilakukan atau telah dilakukan adalah hal terbaik untuk keuangan. Perilaku keuangan (*Financial Behavior*) menjadi isu yang

Syifa Nur Aini, 2021

ANALISIS PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z PADA MAHASISWA UPN VETERAN JAKARTA DI MASA PANDEMI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

banyak dibahas saat ini. Generasi Z dikenal dengan pemikiran jangka pendek dan kebiasaan belanja impulsif, dan terdiri dari orang-orang yang memiliki pekerjaan bagus tetapi mengalami kesulitan keuangan. Menurut American Psychiatry Association (APA), generasi Z saat ini berperilaku konsumtif di media sosial, dengan literasi keuangan yang buruk, terutama dalam perencanaan keuangan pribadi, yang mengakibatkan perilaku kompulsif, seperti berbelanja dan membeli secara berlebihan, yang menyebabkan penderitaan dan gangguan pada Generasi Z.

Karena mereka mengutamakan pemenuhan kebutuhan jangka pendek, perilaku keuangan Generasi Z masih belum matang. Ini karena keinginan mereka untuk mendapatkan pengalaman baru, yang mendorong mereka untuk menghabiskan uang dalam jumlah yang tidak proporsional. Untuk menghindari jatuh ke dalam jurang konsumtif, Generasi Z harus mengadopsi pola pikir manajemen keuangan. Untuk dapat mengelola keuangan dengan bijak, dibutuhkan lebih dari sekedar sikap pengelolaan keuangan; itu juga membutuhkan faktor internal dari masing-masing orang (Humaira & Sagoro, 2018).

Menurut (Shim *et al.*, 2010) dalam Amagir *et al.*, (2018) transisi dari masa remaja ke dewasa muda, individu harus memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi mandiri. Masa remaja seseorang adalah masa kritis dalam hidup mereka di mana mereka harus menghadapi kebebasan finansial dan mulai membuat keputusan finansial yang bijak. Namun, banyak orang akan terus menghadapi tantangan finansial, terlebih bagi para remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Setiaji (2018) rata-rata mahasiswa terlibat dalam tindakan konsumtif tinggi karena mereka membeli barang tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang paling mendesak, membeli produk karena peluncuran baru, menghabiskan sisa uang saku mereka untuk berbelanja daripada menabung, dan tertarik untuk membeli produk karena sering dipasarkan.

Dengan hadirnya dompet digital yang jauh lebih sederhana, aman, efektif, dan kreatif daripada uang tunai memudahkan mahasiswa dalam mengeluarkan uang, terutama untuk transaksi retail seperti transportasi online, pemesanan makanan dari vendor rekanan, dan transaksi *e-commerce*. Sehingga penggunaan uang elektronik di dompet digital berdampak besar pada pola konsumsi mahasiswa (Kumala & Mutia, 2020).

Lokus kontrol terkait dengan dorongan bahwa seseorang harus melakukan sesuatu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Lokus kontrol mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara otomatis mengontrol dan menghambat perilaku, dorongan, perasaan, atau keinginan untuk mengarahkan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) lokus kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada mahasiswa ekonomi perguruan tinggi di kota Semarang. Mereka dapat mengatur jenis pengeluaran apa pun yang dianggap tidak penting sehingga melemahkan pengelolaan keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya, dengan meningkatnya lokus kontrol mahasiswa, dapat meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Gaya hidup seseorang mengacu pada cara yang dia pilih untuk menjalani hidupnya dalam hal tindakan, waktu, dan berbagai bentuk manajemen diri, salah satunya adalah bagaimana dia menangani keuangan pribadinya. Gaya hidup individu biasanya ditentukan dengan mengubah suasana sosial di mana dia tinggal; Namun, gaya hidup dapat berubah sesuai dengan keinginan atau minat sendiri (Nirmala *et al.*, 2020). Sejalan dengan penelitian Gunawan *et al.*, (2020) bahwa mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU telah menunjukkan bahwa gaya hidup mereka berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mereka.

Mahasiswa yang cenderung sering menampilkan gaya hidup mewah di kalangan mahasiswa untuk mendapatkan prestise di antara teman-temannya yang lain atau sekadar untuk memuaskan perhatian di lingkungan teman-temannya menyebabkan mahasiswa memiliki sikap yang sangat konsumtif. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta di Masa Pandemi”**.

## **I.2 Rumusan Masalah**

- a. Apakah penggunaan dompet digital (*E-Wallet*) berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z di masa pandemi?
- b. Apakah lokus kontrol (*Locus of Control*) berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z di masa pandemi?

- c. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z di masa pandemi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui pengaruh penggunaan dompet digital terhadap perilaku keuangan generasi Z di masa pandemi
- b. Mengetahui pengaruh lokus kontrol terhadap perilaku keuangan generasi Z di masa pandemi
- c. Mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z di masa pademi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan mengenai analisis perilaku keuangan generasi Z, khususnya pada mahasiswa dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi Z agar lebih bijak dalam menggunakan dompet digital saat ini, agar tidak terjerumus ke dalam gaya hidup negatif (perilaku konsumtif/pemborosan) di masa yang akan datang.